

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PRODUKSI DAN BREAK EVEN POINT (BEP) PADA BUDIDAYA AYAM KAMPUNG UNGGUL ULU DI UPT KANDANG AYAM POLITEKNIK ST. WILHELMUS BOAWAE TAHUN 2026

Fabianus Lopi², Maria Yasinta Deme², Dominikus Diwa³,
Yanuarius Pelo Tawa⁴, Frederikus Lena Djago⁵

Program Studi D3 Nutrisi dan Makanan Ternak, Politeknik St. Wilhelmus¹, Program Studi D3
Akuntansi, Politeknik St. Wilhelmus Boawae²³⁴⁵

Email: lopifabianus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi dan menghitung Break Even Point (BEP) pada budidaya ayam kampung unggul ULU di UPT kandang ayam Politeknik St. Wilhelmus Boawae periode 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer melalui wawancara dan data sekunder berupa laporan pertanggungjawaban (LPJ) anggaran dan laporan penjualan ayam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang direalisasikan sebesar Rp9.030.000 terdiri dari biaya tetap Rp3.940.000 dan biaya variabel Rp5.090.000. Total penerimaan penjualan ayam sebesar Rp6.575.000 sehingga usaha mengalami kerugian Rp2.455.000. Perhitungan BEP menunjukkan bahwa usaha akan mencapai titik impas apabila mampu menjual minimal 226 ekor ayam atau memperoleh pendapatan minimal Rp17.434.000. Dengan demikian, budidaya ayam kampung unggul ULU tahap I belum mencapai BEP. Strategi efisiensi pakan lokal dan perbaikan manajemen kandang diperlukan untuk meningkatkan kelayakan usaha pada periode berikutnya.

Kata kunci: Struktur Biaya, Break Even Point, Budidaya Ayam Kampung, Akuntansi Biaya, Kelayakan Usaha

ABSTRACT

This study aims to analyze the production cost structure and calculate the Break Even Point (BEP) of ULU native chicken farming at the Poultry Unit of Politeknik St. Wilhelmus Boawae in 2024. This research employed a descriptive quantitative approach using primary data from interviews and secondary data from financial accountability reports and sales records. The results indicate that the total production cost reached Rp9,030,000 consisting of fixed costs Rp3,940,000 and variable costs Rp5,090,000. Total revenue was Rp6,575,000 resulting in a loss of Rp2,455,000. BEP analysis shows that the business will break even if it sells at least 226 chickens or achieves minimum revenue of Rp17,434,000. Therefore, the business has not yet reached its break-even point. Local feed efficiency strategies and improved poultry management are recommended for future sustainability.

Keywords: Cost Structure, Break Even Point, Native Chicken Farming, Cost Accounting, Business Feasibility

1. PENDAHULUAN

Budidaya ayam kampung unggul merupakan salah satu bentuk kegiatan usaha produktif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik dalam skala rumah tangga maupun dalam skala

institusi pendidikan. Ayam kampung unggul memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena permintaan pasar terhadap produk unggas lokal cenderung meningkat, seiring dengan kesadaran masyarakat akan konsumsi pangan yang sehat dan berkualitas. Selain itu, budidaya ayam kampung unggul juga menjadi peluang usaha yang dapat mendukung ketahanan pangan serta meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat maupun lembaga yang mengelolanya.

Dalam konteks pendidikan vokasi, pengembangan unit usaha budidaya ayam kampung unggul dapat menjadi sarana pembelajaran berbasis praktik. Politeknik St. Wilhelmus Boawae melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) kandang ayam pada Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak berupaya mengembangkan budidaya ayam kampung unggul jenis ULU sebagai media praktikum mahasiswa sekaligus sebagai unit bisnis kampus. Kehadiran unit ini tidak hanya berfungsi sebagai laboratorium lapangan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam bidang peternakan unggas, tetapi juga diharapkan mampu menjadi sumber pendapatan institusi yang berkelanjutan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan budidaya ayam kampung unggul, aspek pengelolaan biaya produksi menjadi salah satu tantangan utama. Biaya produksi dalam usaha peternakan unggas umumnya terdiri dari biaya pakan, pengadaan bibit ayam (DOC), pembangunan kandang, obat-obatan, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya seperti listrik dan transportasi. Komponen biaya tersebut sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan usaha, karena semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin besar pula target pendapatan yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan laporan pertanggungjawaban budidaya ayam kampung unggul ULU tahap I tahun 2024, diketahui bahwa total biaya pengeluaran yang telah direalisasikan mencapai Rp9.030.000, sedangkan total penerimaan dari hasil penjualan ayam hanya sebesar Rp6.575.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa unit budidaya ayam kampung unggul ULU pada tahap awal masih mengalami kerugian sebesar Rp2.455.000. Kerugian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti mortalitas ayam akibat over kapasitas kandang, harga pasar yang tidak sesuai target, serta belum optimalnya penggunaan pakan lokal untuk menekan biaya produksi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang lebih mendalam terhadap struktur biaya produksi dalam usaha budidaya ayam kampung unggul ULU. Analisis struktur biaya dapat memberikan gambaran mengenai komponen biaya terbesar dan peluang efisiensi yang dapat dilakukan. Selain itu, penting pula dilakukan analisis Break Even Point (BEP) atau titik impas untuk mengetahui pada tingkat produksi dan penjualan berapa usaha ini dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Dengan mengetahui BEP, pengelola unit usaha dapat menentukan strategi harga jual, volume produksi, serta langkah pengendalian biaya agar budidaya ayam kampung unggul dapat berjalan secara layak dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis struktur biaya produksi dan menghitung Break Even Point (BEP) pada budidaya ayam kampung unggul ULU periode 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan pengelolaan unit kandang ayam sebagai unit bisnis kampus serta sebagai media praktikum yang produktif di Politeknik St. Wilhelmus Boawae.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur biaya produksi pada budidaya ayam kampung unggul ULU periode 2024 di Politeknik St. Wilhelmus Boawae?
2. Berapa nilai Break Even Point (BEP) pada usaha budidaya ayam kampung unggul ULU periode 2024?

3. Apakah usaha budidaya ayam kampung unggul ULU telah mencapai titik impas berdasarkan perhitungan BEP?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Biaya Produksi

Struktur biaya produksi merupakan komposisi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dalam jangka pendek, sedangkan biaya variabel berubah seiring volume produksi (Horngren et al., 2021).

Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan titik impas usaha, yaitu kondisi ketika total pendapatan sama dengan total biaya sehingga usaha tidak mengalami laba maupun rugi (Hansen & Mowen, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di UPT Kandang Ayam Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak Politeknik St. Wilhelmus Boawae pada periode Desember 2024–Maret 2025.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola kandang (Fabianus Lopi dan Selestinus Ceme Feto). Data sekunder berupa LPJ anggaran, data biaya produksi, dan laporan penjualan ayam.

Analisis data dilakukan melalui:

1. Analisis struktur biaya tetap dan variabel
2. Perhitungan BEP unit dan BEP rupiah
3. Evaluasi kelayakan usaha berdasarkan realisasi penjualan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Biaya Produksi

Struktur biaya produksi merupakan komposisi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya ayam kampung unggul ULU. Analisis struktur biaya bertujuan untuk mengetahui jenis biaya yang paling dominan serta menjadi dasar dalam perhitungan Break Even Point (BEP). Dalam penelitian ini, biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya investasi yang relatif tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami perubahan. Biaya ini digunakan dalam jangka panjang dan tidak habis dalam satu periode budidaya. Pada Unit Budidaya Ayam Kampung Unggul ULU, biaya tetap terdiri dari biaya kandang, timbangan, dan instalasi listrik.

Tabel.1

Biaya Tetap Budidaya Ayam Kampung Unggul ULU Tahap I

Komponen Biaya

Realisasi

No	Uraian Tetap	(Rp)
	Kayu usuk, paku 7 cm, paku 5 cm, paku seng, jasa tukang, logistik tukang, rokok tukang, kandang	
1	Pembuatan kandang Terpal/Paranet (<i>diganti</i>)	2.995.000 battery
2	Fasilitas kandang (penutup/pelindung)	165.000 <i>kawat harmonika</i>)
3	Timbangan duduk 50 kg Peralatan penimbangan bobot ayam	500.000
4	Instalasi listrik kandang Fitting lampu, lampu pijar, jasa instalasi	280.000
Total Biaya Tetap (Fixed Cost)		3.940.000

Sumber : Pengelola UPT pada Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak, Politeknik St. Wilhelmus Boawae

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap yang dikeluarkan dalam budidaya ayam kampung unggul ULU tahap I adalah sebesar Rp3.940.000. Biaya kandang merupakan komponen terbesar karena mencakup pembangunan fasilitas utama pemeliharaan ayam. Biaya tetap ini akan menjadi dasar dalam perhitungan Break Even Point (BEP), karena harus ditutupi melalui pendapatan penjualan agar usaha dapat mencapai titik impas.

b. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan volume produksi atau jumlah ayam yang dipelihara. Semakin besar jumlah populasi ayam dan aktivitas budidaya, maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Dalam usaha budidaya ayam kampung unggul ULU, biaya variabel meliputi biaya pengadaan DOC, pakan, obat-obatan, transportasi, serta tenaga kerja.

Tabel 2 Biaya Variabel Budidaya Ayam Kampung Unggul ULU Tahap I Komponen Biaya Realisasi

No	Uraian Variabel	(Rp)
1	Pakan Starter & Pakan starter CP 11 (100 kg), pakan grower eceran (10 kg), pakan grower pemasaran (200 kg)	2.940.000
2	Pengadaan DOC ayam kampung unggul ULU 100 ekor (telah vaksin)	DOC Ayam 1.700.000
3	Obat-obatan &	Vita stress dan Trimezy n-S 100.000

	Vitamin		
4	Transportasi	Pengiriman DOC, belanja pakan, belanja bahan	200.000
	Budidaya	pendukung kandang	
5			Tenaga Kerja Reward ard tenaga kerja selama budidaya a 150 .000

Total Biaya Variabel (*Variable Cost*) 5.090.000

Sumber : Pengelola UPT pada Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak, Politeknik St. Wilhelmus Boawae

Berdasarkan Tabel 2, total biaya variabel yang dikeluarkan dalam budidaya ayam kampung unggul ULU tahap I adalah sebesar Rp5.110.000. Komponen biaya variabel terbesar adalah biaya pakan starter dan grower, yang menunjukkan bahwa pakan merupakan faktor dominan dalam struktur biaya produksi usaha peternakan unggas.

Biaya variabel ini sangat berpengaruh terhadap tingkat efisiensi usaha karena meningkat seiring dengan jumlah produksi. Oleh karena itu, pengendalian biaya pakan serta optimalisasi manajemen pemeliharaan menjadi strategi penting agar usaha budidaya ayam kampung unggul ULU dapat mencapai Break Even Point (BEP) dan menghasilkan keuntungan pada periode berikutnya.

c. Analisis Total Biaya Produksi

Total biaya produksi (biaya pengeluaran selama proses budidaya hingga pemasaran) pada Unit Budidaya Ayam Kampung Unggul ULU Tahap I adalah sebesar **Rp9.030.000**. Untuk memudahkan analisis, total biaya produksi tersebut direkap berdasarkan kelompok **biaya tetap** dan **biaya variabel** sebagai berikut.

Tabel 3 Rekap Total Biaya Produksi Budidaya Ayam Kampung Unggul ULU Tahap I
Jumlah

No	Kelompok Biaya	Komponen Utama	(Rp)
1	Biaya Tetap (Cost)	(Fixed Kandang (termasuk terpal/paranet), timbangan, instalasi listrik	3.940.000
2	Biaya Variabel (Variable Cost)	Variabel DOC, pakan starter & grower, obat-obatan, transportasi, tenaga kerja	5.090.000

Total Biaya Produksi

9.030.000

Sumber : Pengelola UPT pada Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak, Politeknik St. Wilhelmus Boawae dan diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 3, total biaya produksi budidaya ayam kampung unggul ULU Tahap I sebesar Rp9.030.000 terdiri dari biaya tetap sebesar Rp3.940.000 dan biaya variabel sebesar Rp5.090.000. Komponen biaya variabel yang paling dominan adalah biaya pakan starter dan grower, yang menunjukkan bahwa pakan merupakan faktor utama dalam struktur biaya produksi budidaya ayam kampung unggul.

2 Pendapatan Penjualan

Pendapatan penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil pemasaran ayam kampung unggul ULU selama periode budidaya tahap I. Pendapatan ini menjadi sumber utama untuk menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan serta menentukan apakah usaha telah mencapai titik impas atau masih mengalami kerugian. Berdasarkan laporan pendapatan budidaya ayam kampung unggul ULU Tahap I, total penerimaan yang diperoleh dari penjualan ayam adalah sebesar Rp6.575.000. Pendapatan tersebut berasal dari beberapa saluran pemasaran, baik internal kampus maupun pasar mingguan di Boawae, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4

Pendapatan Penjualan Ayam Kampung Unggul ULU Tahap I

No	Uraian Penerimaan	Jumlah Ayam (ekor)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Penjualan umur 1,5 bulan untuk wisuda PSW	2	50.000	100.000
2	Penjualan pasar mingguan Boawae umur 2 bulan	10	75.000	750.000
3	Penjualan kepada dosen & tendik PSW umur 2 bulan	7	75.000	525.000
4	Penjualan kepada mahasiswa karya mandiri umur 2,5 bulan	65	80.000	5.200.000
Total Penerimaan		85 ekor		6.575.000

Sumber : Pengelola UPT pada Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak, Politeknik St. Wilhelmus Boawae dan diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 4, total penerimaan penjualan ayam kampung unggul ULU Tahap I adalah sebesar Rp6.575.000 dengan jumlah ayam terjual sebanyak 85 ekor. Sebagian besar pendapatan berasal dari penjualan kepada mahasiswa karya mandiri, yaitu sebesar Rp5.200.000. Namun demikian, jika dibandingkan dengan total biaya produksi sebesar Rp9.030.000, pendapatan yang diperoleh masih belum mampu menutupi seluruh biaya pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ayam kampung unggul ULU pada tahap I masih mengalami kerugian dan belum mencapai Break Even Point (BEP). Pendapatan ini selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan BEP unit dan BEP rupiah untuk mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar usaha dapat mencapai titik impas.

3 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya produksi, sehingga usaha tidak mengalami laba maupun rugi. Perhitungan BEP dilakukan untuk mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar usaha budidaya ayam kampung unggul ULU dapat menutup seluruh biaya produksi.

a. Break Even Point (BEP) Unit

BEP unit menunjukkan jumlah ayam (ekor) yang harus dijual agar usaha mencapai titik impas.

Data Dasar Perhitungan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, diperoleh data sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost) = Rp3.940.000
2. Biaya Variabel (Variable Cost) = Rp5.090.000
3. Total ayam terjual = 85 ekor
4. Total pendapatan = Rp6.575.000

Langkah 1: Hitung Biaya Variabel per Unit

$$\begin{aligned} \text{Biaya Variabel Per Unit} &= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Ayam Terjual}} \\ &= \frac{5.090.000}{85} = 59.882 \end{aligned}$$

Jadi biaya variabel rata-rata per ekor ayam adalah sebesar Rp59.882/ekor

Langkah 2: Hitung Harga Jual Rata-rata per Unit

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Rata – rata} &= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Jumlah Ayam Terjual}} \\ &= \frac{6.575.000}{85} = 77.353 \end{aligned}$$

Jadi harga jual rata-rata per ekor ayam adalah sebesar Rp77.353/ekor

Langkah 3: Hitung Contribution Margin per Unit

$$\begin{aligned} CM &= \text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel Per Unit} \\ &= 77.353 - 59.882 = 17.471 \end{aligned}$$

Contribution margin per ekor ayam Adalah Rp17.471

Langkah 4: Hitung BEP Unit

Rumus BEP Unit:

$$\begin{aligned} \text{BEP}_{\text{unit}} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}} \\ &= \frac{3.940.000}{17.471} = 225,5 \end{aligned}$$

Maka BEP Unit dibulatkan menjadi

$$\text{BEP}_{\text{unit}} = 226 \text{ ekor}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, usaha budidaya ayam kampung unggul ULU akan mencapai titik impas apabila mampu menjual minimal 226 ekor ayam. Sedangkan pada Tahap I, jumlah ayam yang terjual hanya sebanyak 85 ekor, sehingga usaha masih berada di bawah titik impas dan belum mencapai BEP.

b. Break Even Point (BEP) Rupiah

BEP Rupiah menunjukkan jumlah pendapatan minimum yang harus dicapai agar usaha budidaya ayam kampung unggul ULU berada pada kondisi impas, yaitu total pendapatan sama dengan total biaya produksi.

Data Dasar Perhitungan

- a. Biaya Tetap (Fixed Cost) = Rp3.940.000
- b. Total Pendapatan = Rp6.575.000
- c. Total Biaya Variabel = Rp5.090.000
- d. Jumlah ayam terjual = 85 ekor

Langkah 1: Hitung Contribution Margin Ratio (CMR)

Contribution Margin Ratio adalah persentase kontribusi pendapatan setelah dikurangi biaya variabel.

Rumus:

$$\begin{aligned} \text{CMR} &= \frac{\text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Pendapatan}} \\ &= \frac{6.575.000 - 5.090.000}{6.575.000} \\ &= \frac{1.485.000}{6.575.000} = 0,226 \end{aligned}$$

6. 575.000

Jadi Contribution Margin Ratio Adalah **0,226 atau 22,6%**

Langkah 2: Hitung BEP Rupiah

$$\begin{aligned} BEP_{Rupiah} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Contribution Margin Ratio}} \\ &= \frac{3.940.000}{0,226} = \\ &17.433.628 \end{aligned}$$

Maka BEP Rupiah dibulatkan menjadi:

$$BEP_{Rupiah} = Rp17.434.000$$

Berdasarkan hasil perhitungan, usaha budidaya ayam kampung unggul ULU akan mencapai titik impas apabila memperoleh pendapatan minimal sebesar Rp17.434.000. Sedangkan pendapatan aktual pada Tahap I hanya sebesar Rp6.575.000. Sehingga usaha masih berada jauh di bawah titik impas dan belum mencapai BEP. Hasil BEP Rupiah menunjukkan bahwa unit budidaya ayam kampung unggul ULU masih memerlukan peningkatan volume produksi dan strategi pemasaran agar pendapatan dapat meningkat dan mampu menutupi biaya tetap investasi kandang serta biaya operasional budidaya.

4 Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan hasil analisis struktur biaya produksi, pendapatan penjualan, serta perhitungan Break Even Point (BEP) pada Unit Budidaya Ayam Kampung Unggul ULU Tahap I. Berdasarkan hasil penelitian, usaha budidaya ayam kampung unggul ULU masih belum mencapai titik impas, sehingga perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap komponen biaya dan strategi operasional.

1. Komponen Biaya Terbesar

Hasil analisis struktur biaya menunjukkan bahwa total biaya produksi budidaya ayam kampung unggul ULU Tahap I sebesar Rp9.030.000 terdiri dari biaya tetap Rp3.940.000 dan biaya variabel Rp5.090.000. Komponen biaya terbesar berasal dari biaya variabel, khususnya biaya pakan starter dan grower sebesar Rp2.940.000.

Dominasi biaya pakan ini sejalan dengan karakteristik usaha peternakan unggas, di mana pakan merupakan faktor utama yang menyerap sebagian besar biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pakan menjadi kunci utama dalam pengendalian biaya dan peningkatan profitabilitas usaha budidaya ayam kampung unggul.

2. Penyebab Usaha Belum Mencapai BEP

Berdasarkan perhitungan Break Even Point (BEP), usaha budidaya ayam kampung unggul ULU baru akan mencapai titik impas apabila mampu menjual minimal 226 ekor ayam atau memperoleh pendapatan minimal sebesar Rp17.434.000. Namun, pada Tahap I jumlah ayam yang terjual hanya sebanyak 85 ekor dengan pendapatan sebesar Rp6.575.000.

Kondisi ini menunjukkan bahwa volume penjualan masih jauh di bawah titik impas. Penyebab utama belum tercapainya BEP adalah tingginya biaya produksi dibandingkan pendapatan penjualan, serta rendahnya volume pemasaran pada tahap awal budidaya.

3. Dampak Mortalitas dan Harga Pasar

Selain faktor biaya, usaha budidaya ayam kampung unggul ULU juga dipengaruhi oleh tingkat mortalitas ayam yang cukup tinggi. Mortalitas sebesar 15% terjadi akibat over kapasitas kandang pada fase awal pemeliharaan, yang menyebabkan stress panas (*heat stress*) dan kematian ayam. Kondisi ini mengurangi jumlah ayam yang siap dijual, sehingga berdampak langsung pada penurunan pendapatan usaha.

Di sisi lain, harga pasar ayam kampung unggul juga tidak sesuai dengan target dalam proposal. Harga jual yang diproyeksikan sebesar Rp100.000/ekor, namun realisasi harga pasar hanya berkisar Rp70.000-Rp80.000/ekor. Penurunan harga jual ini menyebabkan pendapatan usaha lebih rendah daripada yang direncanakan, sehingga semakin memperbesar selisih antara biaya produksi dan penerimaan penjualan. Dengan demikian, mortalitas yang tinggi dan harga pasar yang tidak stabil menjadi faktor eksternal dan internal yang sangat mempengaruhi pencapaian BEP.

4. Strategi Efisiensi Biaya Pakan Lokal

Mengingat biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi, strategi efisiensi pakan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kelayakan usaha budidaya ayam kampung unggul ULU. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah optimalisasi penggunaan pakan lokal sebagai substitusi pakan pabrikan untuk menekan biaya variabel. Selain itu, pengelola unit perlu meningkatkan manajemen pemeliharaan kandang agar mortalitas dapat ditekan, seperti pengaturan kapasitas kandang sesuai standar, peningkatan ventilasi, serta pengelolaan sanitasi dan kesehatan ayam.

Dari sisi pemasaran, strategi promosi melalui media online dan penguatan mitra pasar juga perlu dilakukan agar volume penjualan meningkat dan pendapatan usaha dapat mencapai titik impas pada periode budidaya berikutnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budidaya ayam kampung unggul ULU tahap I belum mencapai Break Even Point. Total biaya produksi Rp9.030.000 lebih besar dibandingkan pendapatan Rp6.575.000 sehingga usaha mengalami kerugian. BEP unit sebesar 226 ekor dan BEP rupiah Rp17.434.000 menunjukkan perlunya peningkatan volume produksi, efisiensi pakan, serta strategi pemasaran untuk keberlanjutan unit usaha kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik St. Wilhelmus Boawae, khususnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kandang Ayam Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fabianus Lopi, S.Pt., M.Si. dan Bapak Selestinus Ceme Feto selaku pengelola unit budidaya ayam kampung unggul ULU, serta bendahara unit yang telah memberikan informasi, data, dan kerja sama yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I., & Fitriani, L. (2025). Integrasi analisis struktur biaya produksi dan Break Even Point (BEP) dalam menilai kelayakan usaha agribisnis peternakan. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 5(1), 1–12.
- Handayani, S., & Putri, R. (2022). Analisis struktur biaya produksi pada usaha peternakan ayam pedaging skala kecil. *Jurnal Agribisnis dan Akuntansi*, 9(2), 40–55.
- Handayani, S., & Putri, R. (2023). Pemisahan biaya tetap dan variabel dalam analisis Break Even Point (BEP) usaha peternakan unggas. *Jurnal Agribisnis dan Akuntansi*, 10(1), 25–39.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cost Management: Accounting and Control*. Boston: Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. New York: Pearson.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Intermediate Accounting*. Hoboken: Wiley.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2023). Struktur biaya produksi pada usaha peternakan ayam dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. *Jurnal Agribisnis dan Akuntansi*, 10(1), 15–28.
- Rachman, F., & Suryani, T. (2024). Pengendalian biaya variabel dalam mendukung efisiensi usaha produksi. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 12(3), 88–102.
- Rachmawati, N., & Nugroho, P. (2024). Cost control sebagai strategi efisiensi operasional UMKM berbasis produksi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 101–115.
- Sari, M., & Nugroho, P. (2024). Analisis titik impas dan efisiensi biaya pada usaha budidaya ayam kampung di pedesaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 15–30.
- Sari, R., & Putra, A. (2022). Analisis peran akuntansi biaya dalam peningkatan profitabilitas usaha manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 45–56.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R., & Prasetyo, A. (2022). Analisis Break Even Point sebagai alat perencanaan laba pada UMKM agribisnis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 60–74.
- Wahyuni, S., & Lestari, D. (2023). Break Even Point sebagai dasar evaluasi kelayakan usaha produksi peternakan. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 6(2), 40–55.
- Wahyuni, S., Arifin, M., & Lestari, D. (2023). Penerapan akuntansi biaya pada usaha peternakan untuk menentukan harga pokok produksi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 22–34.